



**AKHLAK GURU DAN SISWA MENURUT
PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RODIAH LUBIS
NIM. 10 310 0194

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**AKHLAK GURU DAN SISWA MENURUT
PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RODIAH LUBIS
NIM. 10 310 0194

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



AKHLAK GURU DAN SISWA MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RODIAH LUBIS
NIM. 10 310 0194



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

Pembimbing II

Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

Padangsidempuan, 08 April 2015

Hal : Skripsi
a.n. Rodiah Lubis

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Lampiran : 6 (Enam) eksamplar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Rodiah Lubis yang berjudul: **AKHLAK GURU DAN SISWA MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Pembimbing I



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulac, M.A
NIP.19610323 199003 2 001

Pembimbing II



Nursyaidah, M.Pd
NIP.19770726 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : RODIAH LUBIS
NIM : 10 310 0194
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5
JudulSkripsi : **AKHLAK GURU DAN SISWA MENURUT PERSPEKTIF
AL-GHAZALI**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kodeetik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 08 April 2015



Saya yang menyatakan,

RODIAH LUBIS
NIM. 10 310 0194

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rodiah Lubis
Nim : 10 310 0194
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royaltif Non eksklusif** (*Non-exclusve Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Akhlak Guru Dan Siswa Menurut Perspektif al-Ghazali**, beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas Royaltif Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Padatanggal : 17 April 2015

Yang menyatakan



(Rodiah Lubis)

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS TARBIYAH
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : RODIAH LUBIS
NIM : 10 3100194
Judul : Akhlak Guru dan Siswa Menurut Perspektif al-Ghazali

Ketua,



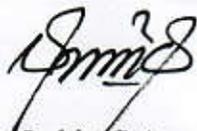
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris,

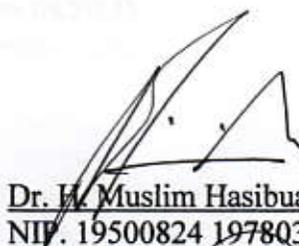


Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

Anggota



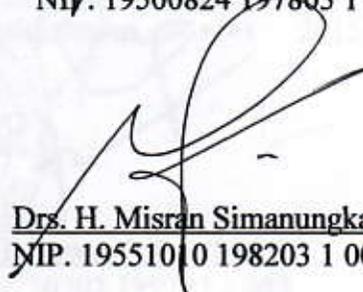
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001



Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001



Drs. H. Misran Simanungkalit, M.Pd
NIP. 19551010 198203 1 008

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 17 April 2015
Pukul : 14:00-17:30
Hasil/Nilai : 67.5(C)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,25 
Predikat : AmatBaik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : AKHLAK GURU DAN SISWA MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI
Nama : RODIAH LUBIS
NIM : 10 310 0194
Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 24 Mei 2015
Dekan

H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
Nip: 19720702 199703 2 003



ABSTRAK

Nama : Rodiah Lubis
Nim : 103100194
Judul Skripsi : Akhlak Guru dan Siswa Menurut Perspektif al-Ghazali

Guru merupakan orang tua kedua bagi siswa yang bertugas mendidik, membimbing, melatih dan mengarahkan peserta didik, tetapi di sekolah guru lebih banyak menghukum daripada memberi *reward* kepada siswanya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana etika guru dan siswa menurut al-Ghazali. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akhlak guru dan siswa menurut al-Ghazali. Dan kegunaan penelitian ini adalah Secara teoritis, dapat menyumbangkan khazanah intelektual Islam khususnya dalam pendidikan Islam. Secara praktis, dapat memberi wawasan dan pedoman bagi para peserta didik, baik murid maupun guru dalam rangka mencari pola hubungan yang ideal berbasis adab Islami.

Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan akhlak guru dan siswa menurut al-Ghazali. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang erat hubungannya dengan permasalahan akhlak guru dan siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi atau *content analysis* yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak guru menurut al-Ghazali adalah Guru harus memiliki kasih sayang kepada semua siswanya sebagaimana kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri, mengikuti teladan Rasulullah SAW, menasihati dan mencegah siswa dari akhlak tercela, memperlakukan siswa sesuai dengan kesanggupannya, guru harus mengamalkan ilmunya. Akhlak siswa menurut al-Ghazali adalah jika bertemu dengan guru harus menghormatinya dengan mengucapkan salam, dan tidak banyak bicara ketika berada didepannya. Tidak berbicara dan bertanya sebelum minta izin terlebih dahulu. Tidak boleh menegur ucapan guru. Tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan guru. Tidak boleh bertanya kepada teman duduk ketika berada di depan guru. Tidak boleh menoleh kiri kanan, tetapi harus duduk sopan dan tenang sambil menundukkan kepala. Tidak banyak bertanya ketika guru kelihatan sedang lelah. Jika guru berdiri, ia harus memberi jalan. Tidak boleh berbicara yang menyela pembicaraan guru.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, Puji syukur bagi Allah SWT dengan berkat rahmat, hidayah, inayah dan taufiqnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw selaku tauladan bagi ummatNya sekaligus pembawa risalah kebenaran.

Skripsi ini berjudul **“AKHLAK GURU DAN SISWA MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI”** Disusun guna melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penulisan ini penulis banyak menemukan kendala dan hambatan, baik dari segi waktu maupun ekonomi. Namun atas berkah dan inayah Allah SWT, penulis bekerja keras untuk menyelesaikannya melalui bimbingan, arahan serta motivasi dari Ibu pembimbing I dan Ibu pembimbing II serta dukungan dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A pembimbing I dan Ibu Nursyaidah, M.Pd pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Selanjutnya ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd pembimbing akademik penulis, yang tidak pernah bosan melayani penulis dalam berbagai urusan Akademik.
3. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam. Bapak-bapak dan ibu dosen, karyawan dan karyawan serta seluruh civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan pelayanan dan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mensupport penulis agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan ini. Mencerahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah mengampuni dosa dan melindungi mereka. Serta memberikan kepada mereka kebahagiaan dunia akhirat.
5. Kerabat, teman dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yakni banyak kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritikan dan saran-saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR 1
 DAFTAR ISI 2

BAB I PENDAHULUAN 3
 A. Latar Belakang Masalah 3
 B. Rumusan Masalah 4
 C. Tujuan Penelitian 4
 D. Kegunaan Penelitian 5
 E. Batasan Masalah 5
 F. Pendekatan Teoritis 6
 G. Metode Penelitian 7
 H. Sistematika Penulisan 8

Padangsidempuan, 08 April 2015

Penulis



RODIAH LUBIS
 NIM: 10 3100194

BAB II BIOGRAFI AL-GHAZALI 12
 A. Hidup Awal al-Ghazali 12
 B. Pendidikan al-Ghazali 13
 C. Karya-karya al-Ghazali 14
 D. Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali 15

BAB III GURU DAN SISWA MENURUT AL-GHAZALI 18
 A. Guru 18
 1. Pengertian Guru 18
 2. Peran Guru 19
 3. Sifat-sifat Guru 20
 4. Tanggung Jawab Guru 21
 B. Siswa 22
 1. Pengertian Siswa 22
 2. Peran Siswa 23

BAB IV AMALAH GURU DAN SISWA MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI 24
 A. Amalah Guru Menurut al-Ghazali 24
 B. Amalah Siswa Menurut al-Ghazali 25
 C. Amalah Pendidikan al-Ghazali tentang Amalah Guru 26

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	9
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II BIOGRAFI AL-GHAZALI	
A. Riwayat Hidup al-Ghazali.....	18
B. Pendidikan al-Ghazali.....	19
C. Karya-karya al-Ghazali.....	23
D. Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali.....	25
BAB III GURU DAN SISWA MENURUT AL-GHAZALI	
A. Guru.....	28
1. Pengertian Guru.....	28
2. Persyaratan Guru.....	29
3. Sifat-sifat Guru.....	30
4. Tanggung Jawab Guru.....	33
B. Siswa.....	37
1. Pengertian Siswa.....	37
2. Persyaratan Siswa.....	39
BAB IV AKHLAK GURU DAN SISWA MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI	
A. Akhlak Guru Menurut al-Ghazali.....	44
B. Akhlak Siswa Menurut al-Ghazali.....	50
C. Analisis Pemikiran al-Ghazali tentang Akhlak Guru.....	51

D. Analisis Pemikiran al-Ghazali Tentang Akhlak Siswa ...	55
E. Kontribusi Pandangan al-Ghazali dalam Pendidikan.....	60
F. Hasil Pembahasan	63
G. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
DAPTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkup sejarah, pendidikan telah dilakukan oleh manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam. Bahkan dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Pendidikan ini muncul karena adanya motivasi pada diri Adam serta kehendak Tuhan sebagai pendidik langsung Adam untuk mengajarkan beberapa nama. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹*

Dari ayat ini dapat dilihat bahwa manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Karena tanpa pendidikan hidup manusia akan tidak teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia. Hal ini terbukti dengan pendidikan Nabi Adam yang diterima langsung dari Tuhan. satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek pendidik atau guru.

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2: 3 (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 6.

Adapun guru adalah merupakan sosok yang di hormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orangtua mendapatkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Menurut al-Ghazali guru bukan seseorang yang hanya melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didiknya dan menitik beratkan pengajaran kepada aspek kognitif saja. Tetapi lebih jauh lagi, seorang guru diharuskan mengembangkan potensi peserta didik dari aspek afektif dan psikomotoriknya. Guru yang diberi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia menjadi contoh dan teladan bagi para siswanya serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar dan mengarahkan siswa dengan baik dan sesuai target yang diharapkan. Selain itu ia juga harus bersikap zuhud dan Qona'ah. Oleh sebab itu, bagi seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu, begitu juga dengan peserta didik/murid harus menghiiasi dirinya dengan akhlak yang baik, yaitu akhlak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap guru.²

²Mahmud Hamdi Zaquq, *Al-Ghazali sang Sofi sang Filosof* (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 19.

Al-Ghazali menerangkan beberapa akhlak siswa terhadap guru, dan juga akhlak yang seharusnya dimiliki guru. Salah satu buku al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin Jilid I*. menuliskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan tata krama atau sopan santun murid terhadap gurunya. Sedangkan mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh guru, al-Ghazali menuliskan nilai-nilai moral yang harus dilakukan oleh guru seperti tanggungjawab, adil, sabar, tidak sombong, ramah dan penyayang.

Sedangkan akhlak yang ditekankan oleh al-Ghazali terhadap siswa adalah akhlak terhadap dirinya dan terhadap orang lain, terutama kepada gurunya sendiri. akhlak terhadap diri sendiri maksudnya adalah siswa dilarang untuk berlaku sombong, iri hati, marah, cepat puas, dan sifat-sifat tercela lainnya. Hal-hal tersebut hanya akan menjadikan hatinya bebal dan sulit mendapatkan ilmu. Akhlak terhadap guru adalah tidak menentang perintah gurunya, dan tidak berlaku sombong terhadap guru.³

Dunia pendidikan yang seharusnya penuh kasih sayang, tempat untuk belajar tentang moral dan budi pekerti, justru sekarang ini dekat dengan tindak kekerasan dan asusila. Dunia yang seharusnya mencerminkan sikap-sikap intelektual, budi pekerti, dan menjunjung tinggi nilai moral justru telah dicoreng oleh segelintir para pendidik (guru) yang tidak bertanggung jawab. Realitas ini mengandung pesan bahwa dunia guru harus segera melakukan evaluasi.

³*Ibid.*, hlm. 21.

Guru seharusnya sebagai pengganti orangtua di sekolah yang memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan contoh teladan yang baik bagi siswanya, justru yang terjadi adalah sebaliknya. Guru di sekolah lebih banyak menghukum daripada memberi *reward* kepada siswanya. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru sebenarnya tidak layak mengajar atau tidak layak menjadi guru, baik bila ditinjau dari penguasaannya terhadap materi pelajaran maupun dari sikap tindakan terhadap siswa dan pengertiannya tentang pendidikan. Guru yang seperti inilah yang dapat kita sebut sebagai *the wrong man on the right place*, yang selamanya tetap mudah melakukan berbagai kesalahan tercela yang merendahkan citra, wibawa, dan martabat seorang guru, seorang guru seyogyanya harus memberikan contoh yang baik kepada masyarakat pada umumnya dan para siswa pada khususnya.⁴

Adapun contoh guru yang tidak layak salah satunya adalah guru yang mempunyai reputasi buruk, baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun di luar lembaga, umpamanya para guru yang suka menipu/mengumbar pengakuan palsu untuk mengelabui baik dari pihak siswa, orangtua maupun pimpinan lembaga dimana ia bertugas dan sebagainya.

Para guru yang hanya mau mengukur/mengakui kemampuan seorang murid dari hanya satu atau beberapa bidang pelajaran tertentu saja, yang umumnya tentu saja pelajaran pegangan mereka tanpa mau menghargai

⁴Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan "Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif"* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 40.

kemampuan siswa yang ada pada mata pelajaran lainnya. Biasanya dengan mudahnya para guru seperti ini mencap siswa dengan vonnis “goblok”, “bodoh”, “tolo”, dan semacamnya. Pada hal siswa tersebut mungkin mempunyai bakat yang kebetulan tertumpu pada bidang mata pelajaran yang lain yang bukan pegangan guru tersebut.⁵

Bukan guru saja bahkan orangtuapun selalu membanding-bandingkan anaknya dengan orang lain dengan tujuan memberi motivasi agar giat dan bersungguh-sungguh. Hal ini dapat melemahkan keinginannya dan menggoncangkannya. Dengan kata lain perbandingan ini menghasilkan hal yang berbeda dengan keinginan yang dikehendaki orang tua itu sendiri.⁶ Hal ini mengakibatkan siswa tersebut tidak serius dalam belajar, karena ia merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya begitu juga dengan gurunya di sekolah.

Guru sering melakukan penekanan-penekanan melalui nilai siswa dan hal inipun sering ia siarkan kepada para siswa bila ia telah menekan siswa tersebut, dengan maksud intimidasi terhadap siswa. Sering memperlakukan siswa secara kasar, baik melalui tindakan fisik (misal memukul, menampar, menendang dan sebagainya) maupun hanya melalui perkataan saja, yang mana sebenarnya tidak adanya alasan baginya untuk bertindak demikian. Hal yang lebih lucu lagi tetapi sungguh ada dalam kenyataan ialah adanya seorang guru yang bertindak sangat

⁵*Ibid.*, hlm. 41.

⁶Malak Juriis, *Cara Mengatasi Gejolak Emosi anak “Panduan Islam dalam Mendidik Anak supaya Percaya Diri”* (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2004), hlm. 85.

keras dan bahkan mungkin kasar, tetapi justru hanya kepada anak-anak yang baik saja, sedangkan kepada siswa yang memang brengsek ia malahan hampir tidak pernah mengambil tindakan yang demikian. Hal ini tentu saja disebabkan karena sang guru yang merasa jagoan tetapi berhati kadal, itu tidak berani secara jantan bertindak kepada para siswanya yang brengsek tersebut karena suatu sebab tertentu.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat dilihat berkurangnya akhlak seorang siswa terhadap guru itu disebabkan guru tersebut dalam mengajar kurang memberikan perhatian, penerangan dan penjelasan kepada para siswanya. Tidak bisa memisahkan urusan pribadinya dengan tugas-tugasnya, sehingga urusan pribadinya sering berakibat buruk sampai terbawa-bawa kepada para siswanya. Kemudian kurang memperhatikan batas kemampuan para siswa yang sepatasnya, misalnya, sering memberikan pekerjaan rumah dan ulangan dengan seenaknya saja. Memberikan pekerjaan rumah yang amat berat atau ulangan yang mendadak dengan semena-mena kalau ia sedang marah. Sehingga dengan perlakuan seperti ini siswa malas mengerjakan tugasnya akhirnya sering mendapat hukuman dari guru di sekolah, jadi siswapun merasa sudah terbiasa dengan hukuman tersebut.

Para guru tersebut di atas dapat dikatakan tidak layak mengajar karena prestasi dan reputasi guru sendiri jelas-jelas membuktikan bahwa guru itulah orang-orang yang tidak memenuhi syarat untuk bisa digolongkan sebagai pengajar murni. Walhasil guru itu tidak lebih dari hanya guru asal jadi belaka.

guru itu jelas tidak mengetahui, tidak memahami dan tidak menghayati sepenuhnya apakah arti, hakikat dan tujuan pendidikan itu yang sebenarnya. Sekalipun guru itu mengerti, namun kenyataan ini membuktikan bahwa guru itu tidak memperhatikannya.

Guru tidak menghormati kemurnian dan kebersihan bidang kegiatan guru sendiri. Guru justru mencemarkan citra, hakikat dan wibawa dunia pendidikan kita dengan berbagai tindakan yang tercela, sehingga hal ini berarti guru juga yang menyeret citra, wibawa dan martabat guru kealam anggapan yang rendah dan hina, sebagai perusak obyektivitas pendidikan.⁷

Tapi menurut fenomena yang terjadi di lapangan pada saat sekarang ini bahwa guru di sekolah lebih banyak menghukum daripada memberi *reward* kepada siswanya. Ini terlihat ketika para guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan siswapun tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru tersebut, kemudian terlambat masuk, dan berkata tidak sopan terhadap guru, kebanyakan guru langsung memarahi dan memberikan hukuman yang tidak sesuai, seperti memukul, menampar atau mengucapkan kata-kata yang tidak sopan yang mungkin bisa menyakiti hati siswa sehingga siswa bukannya jera dengan perbuatannya malah lebih terbiasa dengan keadaan seperti itu.

Kemudian dalam proses pembelajaran guru sering terlihat melakukan pilih kasih terhadap siswa, seperti siswa yang pandai lebih diutamakan dan siswa yang kurang pandai diabaikan. Siswa yang kurang pandai seringkali mendapat

⁷Ridwan Halim, *Op.Cit.*, hlm. 42-43.

cemoohan dari guru yang dapat menurunkan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kemudian guru kurang perhatian terhadap siswa sehingga pada waktu proses belajar mengajar siswa tidak bisa diam di tempat duduknya dan bahkan mengganggu temannya yang sedang belajar, jadi dengan kelakuan siswa yang seperti ini guru akan marah dan menjewer telinga siswa tersebut atau mengeluarkannya dari ruangan. Pada hal apabila siswa itu disayangi dan diperhatikan siswa akan belajar dengan baik, tapi sebaliknya apabila siswa itu sering dihukum dan kurang mendapat perhatian siswa itu akan malas belajar.

Jadi, dari sini dapat dilihat bahwa guru itu tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya, pada hal guru itu adalah merupakan contoh teladan bagi siswanya, ini sesuai dengan hadis nabi yang artinya apabila guru kencing berdiri maka murid akan kencing berlari. Ini semua terjadi disebabkan guru yang kurang menghayati dan memperhatikan bagaimana sebenarnya pengertian dan hakikat pendidikan itu, dan apa sebenarnya tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam dunia pendidikan. Jadi dari penjelasan tersebut peneliti tertarik membuat judul **ETIKA GURU DAN SISWA MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan utama kajian ini akan di fokuskan tentang bagaimana akhlak guru dan

siswa/peserta didik menurut pemikiran Al-Ghazali. Dari pertanyaan tersebut, secara rinci dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak guru menurut pandangan al-Ghazali?
2. Bagaimana akhlak siswa menurut pandangan al-Ghazali?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui akhlak guru menurut al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa menurut al-Ghazali.

D. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat atau kegunaannya penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, dapat menyumbangkan khazanah intelektual islam khususnya dalam pendidikan Islam.
2. Secara praktis, dapat memberi wawasan dan pedoman bagi para peserta didik, baik murid maupun guru dalam rangka mencari pola hubungan yang ideal berbasis adab Islami.
3. Berguna bagi penulis sebagai syarat bagi penulis untuk menyusun skripsi dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul proposal ini di buat batasan istilah sebagai berikut:

1. Akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸

2. Guru

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. “ guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁹

3. Siswa/Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis.¹⁰ Adapun siswa/peserta didik yang dimaksud disini adalah siswa menurut al-Ghazali.

4. Al-Ghazali

Al-Ghazali, salah satu tokoh pemikir di dalam dunia Islam yang dikenal sebagai seorang teolog, filsuf, ahli hukum, dan sufi. Hidup pada periode pemerintahan Bani Saljuk.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu, penulis dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada. Banyak ditemukan kesesuaian dengan

⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 1.

⁹Undang-undang Guru dan Dosen “UU RI No. 14 Th. 2005” (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2.

¹⁰Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi “ Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah”* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 136.

¹¹Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 62.

pembahasan ini, sekalipun tidak persis sama dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti. Namun ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh.

1. Siti Fatimah Hasibuan yang meneliti pada tahun 2005 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak (Suatu Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali)”, yang menyimpulkan bahwa konsep dari pendidikan akhlak menurut Muhammad al-Ghazali adalah sebagai pengarah atau peraturan yang dapat mengatur hubungan individu dengan tuhan, dirinya, keluarga serta masyarakat dan alam dimana ia hidup.¹²
2. Husnul Khuluq yang meneliti pada tahun 2010 dengan judul “Konsep Etika Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali” yang menyimpulkan bahwa etika belajar siswa menurut al-Ghazali mempunyai empat konsep belajar siswa, yaitu, 1) diri sendiri, yang meliputi aspek fisik dan psikis, berupa aspek keimanan, akhlak, aqliyah, sosial dan jasmaniah. 2) etika terhadap guru yang menekankan, guru harus di anggap sebagaimana kita menganggap orangtua kita sendiri. 3) memilih pelajaran yang terdiri atas ilmu mukasyafah dan ilmu mu’amalah, dan 4) memilih teman belajar yang terbaik dalam hal ketakwaan.¹³

¹²Siti Fatimah Hasibuan, “Konsep Pendidikan Akhlak (Suatu Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali)”, (Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2005), hlm. i.

¹³Husnul Khuluq, “Konsep Etika Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. i.

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, belum ada penelitian yang secara menyeluruh membahas tentang akhlak guru dan siswa, Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti akan membahas “Akhlak Guru dan Siswa Menurut Perspektif Al-Ghazali”. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dibahas peneliti adalah bahwa, penelitian terdahulu hanya membahas tentang pendidikan akhlak, dan akhlak siswa dalam belajar, sementara dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang akhlak siswa dan guru menurut al-Ghazali.

G. Metodologi penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.¹⁴

Untuk memahami permasalahan yang dibahas penulis menggunakan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan secara hati-hati terhadap pemikiran al-Ghazali mengenai akhlak siswa dan guru.

Sedangkan metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini dikarenakan

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), hlm. 3.

penulis menggambarkan pemikiran al-Ghazali tentang akhlak guru dan siswa. Seperti dijelaskan oleh Moleong ketika mengutip pendapat Bogdan dan Tylor “Bahwa penelitian pendekatan kualitatif menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹⁵

2. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data skunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang di cari.¹⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Ihya ‘Ulumuddin, karangan al-Ghazali.
2. Bidayatul Hidayah, karangan al-Ghazali.

b. Sumber data skunder

Data skunder adalah data yang di peroleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

¹⁶Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofifset, 2004), hlm. 91.

tema yang diangkat.¹⁷ Dalam penelitian ini data skundernya antara lain adalah:

1. *Seluk Beluk dari Pendidikan al-Ghazali* karangan Zainuddin.
2. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid “Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali”* karangan Abuddin Nata.
3. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam “Sri Kajian Filsafat Pemikiran Islam* karangan Abuddin Nata.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Pengertian instrumen dalam penelitian ini adalah segala dari keseluruhan proses penelitian, atau dengan kata lain instrument penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (*Human instrument*).¹⁸

4. Teknik pengumpulan data

Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis dokumentasi. Dengan dokumentasi peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan al-Ghazali atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan al-Ghazali.¹⁹ Langkah-langkah yang

¹⁷*Ibid.*, hlm. 91

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 20.

¹⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi tokoh ‘Metode Penelitian Mengenai Tokoh’* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 54.

dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mencari, membaca, memahami, kemudian menganalisis dan mencatat dari beberapa buku yang sudah dijadikan sebagai sumber data primer ataupun sumber data skunder yang erat hubungannya dengan tema penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi. *Content analysis* atau analisis isi adalah yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik.²⁰ Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai. Sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan yang ada. Dari situlah peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa analisis data adalah dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

²⁰Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, dapat diceritakan kepada orang lain.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam lima Bab. Bab pertama, Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah yaitu tentang akhlak guru dan siswa. Rumusan Masalah, yaitu bagaimana akhlak guru dan siswa menurut al-Ghazali. Tujuan Penelitian, untuk mengetahui akhlak guru dan siswa menurut al-Ghazali. Kegunaan Penelitian adalah secara teoretis dan praktis. Batasan istilah. Metodologi Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian. Sumber datanya terdiri dari data primer dan data sekunder. Instrumen Penelitian. Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data. Sistematika pembahasan.

Bab dua, Biografi al-Ghazali terdiri dari Riwayat Hidup al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abi Hamid Muhammad al-Ghazali, Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazaleh, dan wafat di Tabristan pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 1505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M. Pendidikannya pada tingkat dasar, mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa guru karena kemiskinan keluarganya. kemudian beliau menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Karya-karya al-Ghazali yang paling

²¹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan 'Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan'* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 154.

terkenal adalah kitab ihya ulumuddin. konsep pendidikan menurut al-Ghazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

Bab tiga, Kajian Pustaka terdiri dari pengertian guru, guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Persyaratan Guru, guru yang baik adalah Sebagai pengganti Rasulullah SAW. Alim (berilmu), akan tetapi tidak semua orang yang berilmu itu baik akhlaknya. Sifat-sifat Guru. Pengasih dan penyayang, jujur, adil, pemaaf. Tanggung jawab Guru. Pengertian Siswa, siswa adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis yang harus dibimbing dan di didik untuk menuntun dan mengarahkan potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik yaitu untuk menjadikannya menjadi insanul kamil.

Bab empat, hasil penelitian. Akhlak guru dan siswa menurut al-Ghazali. Analisis akhlak guru dan siswa menurut al-Ghazali. Dalam bab ini, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam tentang akhlak guru dan siswa menurut perspektif al-Ghazali. Keterbatasan penelitian.

Bab lima, Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup al-Ghazali

Pada tahun ke lima Hijriyah ada seorang ilmuan dari ahli pemikir Islam, ialah hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ibnu Muhammad yang dikenal dengan sebutan al-Ghazali. Ia lahir di Thus sebuah kota kecil di wilayah Khurasan pada tahun 450H/1058M, dan wafat di Thus pada tanggal 14 Jumadil akhir tahun 505H bertepatan dengan 1 Desember 1111. Abu hamid adalah anak dari Abu ‘Affil al-Qolbi al-Walid seorang ahli Tasawuf dan Fiqh.¹

Ayah al-Ghazali adalah seorang tasawuf yang sholeh dan meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil. Ia seorang laki-laki miskin yang bekerja sebagai tukang tenun sutera. Sang ayah ingin sekali al-Ghazali tumbuh di lingkungan yang Islami dan menjadi anak yang alim dan shaleh. Karena itu sebelum wafatnya ia menitipkan al-Ghazali dan adiknya (yang bernama Ahmad) kepada seorang temannya yang sufi dan menyerahkan biaya hidup untuk mereka berdua. Sang sufi adalah seorang yang miskin. Karena itu ketika biaya hidupnya habis, maka ia menyerahkan keduanya ke salah satu sekolah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk yang dapat menyediakan asrama dan biaya hidup bagi pelajar.²

¹Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jeddah: Sanghofuroh, t.t), hlm. 7.

²*Ibid.*, hlm. 8.

Dan ia menyempurnakan wasiat ayahnya kepada ahli sufi sebelum menerima pelajaran sehingga ia mengabaikan harta dan tidak mendapati jalan yang memudahkan kehidupan mereka kecuali dengan mengabdikan diri di sekolah, di tempat itu ia belajar yang mengutamakan menuntut ilmu daripada makanan dan pakaian, yang keduanya itu yatim tidak mempunyai keluarga dan harta dalam hidup mereka. Al-Ghazali berkata “ kami menuntut ilmu karena selain Allah, maka enggan ia bahwa menuntut ilmu tidak lain kecuali karena Allah” kemudian pergaulannya luas disebabkan menuntut ilmu, oleh karena itu tercapailah tujuan hakikat dari menuntut ilmu yaitu ma’rifatullah dan hakkul ma’rifah.³

B. Pendidikan al-Ghazali

Latar belakang pendidikan al-Ghazali dimulai dengan belajar al-Qur’an pada ayahnya sendiri. Sepeninggal ayahnya ia dan saudaranya dititipkan kepada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad al-Rizkani, seorang sufi besar. Al-Ghazali mempelajari ilmu Fiqh, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu ia belajar menghafal syair-syair tentang mahabbah (cinta) kepada Tuhan, belajar al-Qur’an dan sunnah.

Kemudian dimasukkan kesebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya. Disini gurunya adalah Yusuf al-Nassaj juga seorang sufi. Setelah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan yang

³*Ibid.*, hlm. 8.

ketika itu menjadi pusat ilmiah. Disini ia mendalami ilmu pengetahuan bahasa Arab dan Persia, disamping belajar pengetahuan agama.⁴

Sejak kecil al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. karenanya tidak heran jika sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Selain itu ia tidak segan belajar dengan guru-guru di daerah lain yang jauh dari kampung halamannya untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya.⁵

Abu Hamid membaca perjalanan hidupnya di tempat kelahirannya di Thus, kemudian ia musafir ke Jurjan yaitu satu kota diantara Tabristan dan Khurasan, dan ia belajar dari Abi Nashir al-Isma'ili, kemudian kembali ke Thus, dan selama tiga tahun ditempat kelahirannya ia mengkaji ulang pelajarannya di Jurjan sambil belajar tasawuf kepada Yusuf al-Nassaj. Pada tahun 473 H, setelah itu ia melanjutkan perjalanannya ke Naisabur untuk belajar, kemudian ia berjumpa dengan Imam al-Harmain Abal Ma'ali al-Juwaini. Ia menuntut ilmu Fiqh, ilmu perbantahan, Mantik, Falsafah dan ilmu kalam.⁶

Sesudah imam Harmain meninggal ia pergi menuju istana Nizam al-Mulk, kemudian ia menyampaikan apa yang telah di ajarkan gurunya di majelis ulama. Di daerah ini ia mendapat kehormatan untuk berdebat dengan

⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Muri 'Studi Tasawuf al-Ghazali'* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 58.

⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam "Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis"* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hlm. 86.

⁶Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 9.

para ulama. Dari perdebatan yang dimenangkannya ini namanya semakin populer dan disegani, karena luasnya ilmunya Nizham al-Mulk menyuruhnya pergi ke Baghdad dan mengajar di madrasah Nizhamiyah, pada tahun 484 H kurang lebih selama empat tahun.⁷

Kemudian beliau dilantik pula sebagai Naib Kanselor di sana. Beliau telah mengembara ke beberapa tempat seperti Mekkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, beliau menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.

Beliau adalah pribadi yang mempunyai daya hafalan dan ingatan yang kuat dan bijak berhujah, menguasai berbagai-bagai bidang ilmu pengetahuan, sangat mencintai ilmu pengetahuan. Beliau juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir demi untuk mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. Beliau terkenal sebagai ahli falsafah Islam yang telah mengharumkan nama ulama Islam di Eropa melalui hasil-hasil karyanya yang bermutu tinggi.

Dan ditengah-tengah kesibukannya Imam al-Ghazali adalah seorang ahli fikir Islam yang telah meninggalkan jasa yang dapat di nilai melalui hasil-hasil karyanya. Beberapa hasil karya Imam al-Ghazali telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa untuk dijadikan rujukan kepada penuntut-

⁷*Ibid.*, hlm. 9.

penuntut di pusat-pusat pengajian tinggi. Hasil karya beliau yang terkenal ialah *Ihya Ulumuddin* yang merangkumi ilmu akidah, fiqh, falsafah, akhlak dan tasawuf. Segala hasil-hasil tulisan beliau telah mempengaruhi ahli fikir Islam selepasnya, seperti Jalaluddin ar-Rumi, Syeikh al-Ashraf, Ibnu Rusyd dan Syah Waliyullah. Kebanyakan hasil-hasil karya Imam al-Ghazali berbentuk falsafah. Oleh hal yang demikian pengkaji-pengkaji Barat menganggap, Imam al-Ghazali adalah seorang ahli falsafah.⁸

Sebenarnya al-Ghazali telah menelan seluruh paham, aliran, dan ajaran-ajaran firqoh, thaifah dan filsafat. Semua itu menimbulkan pergolakan dalam otaknya sendiri, karena tidak ada yang memberikan kepuasan batinnya, sehingga ia ragu akan kesanggupan akal untuk mendekati diri kepada Allah, apalagi untuk mengetahui hakikatnya. Dan selama itu ia menderita penyakit keragua-raguan yang tak terobati dengan obat lahiriyah (psikoterapi), sehingga ia memutuskan untuk berhenti pada tahun 488 H dan menuju Damsyik, dan dikota ini ia merenung , membaca dan menulis selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.⁹

Kemudian al-Ghazali kembali ke Thus tanah kelahirannya untuk mendirikan madrasah bagi para fuqoha. Tetapi tidak lama setelah itu ia wafat pada tanggal 14 jumadil akhir tahun 505H/1111M setelah mengabdikan diri

13. ⁸Zainuddin,dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

⁹Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 89.

untuk ilmu pengetahuan dan memperoleh kebenaran hakiki pada akhir hidupnya.¹⁰

C. Karya-karya al-Ghazali

Al-Ghazali selain mahir berbicara juga amat produktif menulis. Karya tulisnya relatif banyak, baik berupa buku atau risalah dalam berbagai bidang ilmu: Tasawuf, teologi, filsafat, logika, fiqih dan lain-lain. Karya tulisnya yang paling terkenal luas adalah *Ihya 'Ulumuddin*, kitab yang mengupas berdasarkan al-Qur'an dan sunnah serta dengan semangat tasawuf masalah ilmu, akidah ibadat, muamalat, keajaiban hati, akhlak dan latihan jiwa. Dan diantara buku-bukunya adalah:

1. *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan-tujuan Para Filsuf), sebagai karangannya yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat.
2. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pikiran Para Filsuf), buku ini dikarang sewaktu ia berada di baghdad tatkala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini, al-Ghazali mengecam filsafat dan para filsuf dengan keras.
3. *Mi'yar al-'Ilm* (Kriteria Ilmu-ilmu).
4. *Ihya 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama).
5. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan), buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran al-Ghazali sendiri dan

¹⁰Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 10.

merepleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai tuhan.

6. *Al-Ma'arif al-'Aqliah* (Pengetahuan yang Rasional).
7. *Misykat al-Anwar* (Lampu yang Bersinar Banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
8. *Minhaj al-Abidin* (Jalan Mengabdikan Diri kepada Tuhan).
9. *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad* (Moderasi dalam Akidah).
10. *Ayyuha al-Walad*.
11. *Al-Mustafha*.
12. *Ijam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalam*.
13. *Mizan al-'Amal*.
14. *Al-Qistosil al-Mustakim*
15. *Mi'yarul al-Ilmi*
16. *Bidayatul al-Hidayah*
17. *Arba'in fi Ushuluddin*
18. *Jawharu al-Qur'an*¹¹

Kitab al-Ghazali yang terbesar adalah *Ihya 'Ulumuddin*, yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama, dan dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hajs dan Tus. Dan yang berisi paduan yang indah antara Fiqih, Tasawuf dan Filsafat, bukan saja

¹¹*Ibid.*, hlm.22-23.

terkenal dikalangan kaum muslimin, tetapi juga dikalangan dunia barat dan luar islam.

Diantara penulis-penulis modern banyak yang mengikuti jejak al-Ghazali dalam menuliskan autobiografi. Ibnu al-Ibri dan Raymond Martin banyak mengambil pikiran-pikiran al-Ghazali untuk menguatkan pendirian-pendiriannya. Demikian pula Pascal dan banyak lagi filosof-filosof lainnya, sebagaimana yang diakui Asin Palacios. Banyak persamaannya dengan al-Ghazali dalam pendiriannya bahwa pengetahuan-pengetahuan agama tidak bisa diperoleh dengan akal pikiran, melainkan harus berdasarkan hati dan rasa.¹²

D. Konsep Pendidikan menurut al-Ghazali

Pendidikan menurut al-Ghazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. jadi pendidikan itu adalah suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Selanjutnya pemikiran al-Ghazali tentang tujuan pendidikan tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Mizan al-Amal* yang menyatakan bahwa tujuan siswa dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.¹³

¹²Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 136.

¹³Al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad* (Damaskus: Maktabatu Ibnu al-Qoyyim, 2002), hlm. 26.

Dari pernyataan ini jelaslah bahwa al-Ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dalam pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek fundamentalis dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu Negara.

Al-Ghazali melukiskan tujuan pendidikannya sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.¹⁴

Al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi disisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat.

Kemudian ia meletakkan metode ilmu yang menurut pendapatnya sesuai bagi tujuan dan sasaran pendidikan. Maka ia mengadakan pembagian ilmu-ilmu diberikan nilai-nilainya dan diterangkan faedahnya bagi siswa. Kemudian menyusun dan mengaturnya menurut kepentingan dan manfaatnya.

¹⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 162.

Kemudian diterangkan dasar-dasar yang harus dilalui guru sesuai dengan ilmu-ilmu itu. Pada waktu melaksanakan tugas mengajar dan mendidik supaya dapat melaksanakan tugas ini dengan jalan yang paling sempurna. Demikianlah al-Ghazali menjelaskan metode mengajar secara umum dan dimaksudkan untuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa.

Dengan memperhatikan penjelasan yang telah disebutkan diatas maka menjadi jelas bahwa sesungguhnya dia menghendaki tujuan pendidikan harus mendekati dua batas akhir, yaitu kesempurnaan manusia yang tujuannya adalah mendekati diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang berakhir pada kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Keutamaan dengan melalui ilmu membuat manusia itu bahagia di dunia dan pendekatan kepada Allah akan mengantarkan ia untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.

BAB III

GURU DAN SISWA MENURUT AL-GHAZALI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa Indonesia adalah orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam Bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-'alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui, dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.¹

Al-Ghazali mengatakan yang dikutip oleh Zainuddin bahwa istilah pendidik berasal dari kata al-Muallimin (guru), al-Mudarris (pengajar), al-Muaddib (pendidik) dan al-Walid (orang tua).² Artinya guru adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada manusia, menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan mendekatkan hati kepada Allah.

Dalam paradigma jawa guru yang berarti digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan

¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid "Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

²Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.

dan suri teladan oleh peserta didiknya.³ Dari pengertian ini dapat diasumsikan bahwa tugas guru itu tidak hanya sekedar transformasi ilmu, tetapi dia juga harus mampu menginternalisasikan ilmunya terhadap peserta didik/siswanya, karena apa yang diucapkan guru didengar oleh peserta didik, dan apa yang dilakukannya di lihat oleh peserta didiknya.

Pendidik yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Sikap itu akan teraplikasi ke dalam proses belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertugas membantu perkembangan potensi peserta didik, yaitu dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah supaya peserta didiknya dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.

2. Persyaratan Guru

Syarat-syarat guru yang baik adalah Sebagai pengganti Rasulullah SAW. Alim (berilmu), akan tetapi tidak semua orang yang berilmu itu baik akhlaknya.⁴ Al-Ghazali menerangkan sebagian tanda-tandanya dengan ringkas.

³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 90.

⁴al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Damaskus: Maktabatu Ibnu al-Qayyim, 2001), hlm. 27.

- a. Orang yang memalingkan dari cinta dunia.
- b. Mengikuti barisan orang yang mengikuti Rasulullah SAW.
- c. Melatih jiwa dengan sedikit makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, banyak sholat, bersedekah dan puasa.

Jadi, dengan mengikuti semua itu guru akan melihat perjalanan hidupnya yang berakhlak, seperti sabar, sholat, bersyukur, tawakkal, yakin, qona'ah, lemah lembut, tawadu', berilmu, bersedekah, malu, memenuhi janji, sopan, mempunyai cita-cita. Semua ini adalah merupakan satu cahaya dari beberapa cahaya Nabi Muhammad SAW, baik untuk diikuti. Dan siapa yang mempersiapkan dirinya dengan tanda-tanda tersebut akan memperoleh guru yang baik.⁵

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang baik itu adalah guru senantiasa memiliki sifat zuhud, artinya menjauhkan dirinya dari cinta dunia, atau bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, penyabar, lemah lembut, dan selalu mengingat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Sifat-sifat Guru

Guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan

⁵*Ibid.*, 27-28.

secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para siswanya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan siswanya. Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan diatas, menurut al-Ghazali seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagaimana Abuddin Nata mengutip dari kitab *al-Ghazali* adalah.

Pertama, kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini dapat mendorong muridnya untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru.⁶

Kedua, guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan muridnya. Guru tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum murid itu menguasai pelajaran yang sebelumnya. Dan guru juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷

Ketiga, dalam kegiatan mengajar guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hal ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau

⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam "Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 96.

⁷*Ibid.*, hlm. 97.

menyebarkan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Jika ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran dengan baik.⁸

Keempat, guru yang baik harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu.⁹ Guru harus mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman muridnya, yaitu supaya memudahkan bagi murid dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kelima, guru yang baik menurut al-Ghazali adalah guru yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.¹⁰

Keenam, guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang di ucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hal ini al-Ghazali mengingatkan agar guru jangan

⁸*Ibid.*, hlm. 97.

⁹*Ibid.*, hlm. 97.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 98-99.

sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebab jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru akan kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang akhirnya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk lagi kepada muridnya-muridnya.¹¹

Dari sifat-sifat guru yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan pelajaran berikutnya sebelum pelajaran yang sebelumnya dapat dikuasai oleh siswa, dan memahami tingkat perbedaan kemampuan intelektual siswa, baik mengenai bakat maupun tabiat siswa. Kemudian bersikap simpatik, tidak menggunakan cara kekerasan dalam mengajar, serta menjadi panutan dan teladan bagi para siswaNya, karena sifat-sifat yang seperti ini adalah sesuai dengan tuntutan masyarakat.

4. Tanggung jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di

¹¹*Ibid.*, hlm. 98.

masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik.

Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat bayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.¹²

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, minum-minum keras, mengisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat di cegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila dan amoral.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif 'Suatu Pendekatan teoretis psikologis'* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 34.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa dan raganya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.¹³

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah.

a) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

“Adapun syarat bagi seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah SAW, dialah sebenar-benarnya ‘alim (berilmu, intelektual). Tetapi tidak pulalah tiap-tiap orang yang ‘alim itu layak menempati kedudukan sebagai ganti Rasulullah SWA.¹⁴

Dengan demikian guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah, yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat disegala penjuru dunia, demikian pula perilaku, perbuatan dan kepribadian seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah, karena beliau memang dilahirkan di dunia ini adalah sebagai ustwatun hasanah atau figur ideal

¹³*Ibid.*, hlm. 35.

¹⁴Zainuddin dkk, *Op.Cit.*, hlm. 59.

bagi umat manusia pada umumnya dan bagi seorang pendidik pada khususnya.

b) Menjadi teladan bagi anak didik.

Al-Ghazali mengatakan, “guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”.¹⁵

Dari perkataan tersebut jelaslah bahwa guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarangnya dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang di ajarkannya, karena tindakan dan perbuatan guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya. Jadi, guru harus konsekuen dan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan guru, karena yang lebih penting adalah perbuatannya, bukan ucapannya.

c) Menghormati kode etik guru.

Al-Ghazali mengatakan, “Seorang guru yang memang salah satu fak mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya di hadapan muridnya”.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 61-62.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 62-63.

Guru seharusnya mengajak murid-muridnya untuk menghormati dan memuliakan segenap guru dan sekaligus seluruh ilmu pengetahuan, bukan saling mengejek-ejekkan. Atau dengan kata lain, setiap guru haruslah menjaga dan memelihara kode etik guru dalam rangka membantu kemajuan proses pendidikan dan pengajaran pada umumnya.

B. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang belajar pada tingkat sekolah dasar dan menengah.¹⁷ Dalam istilah tasawuf, siswa sering disebut dengan “murid” atau *thalib*. Secara etimologi, murid adalah orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi.¹⁸

Abuddin Nata mengutip pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa *al-thalib* adalah bukan kanak-kanak yang belum bisa berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan ditujukan kepada orang yang memiliki keahlian, berpengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang bermanfaat

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 383.

¹⁸Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 104.

bagi dirinya.¹⁹ Ia adalah seseorang yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal pikirannya, dan juga sudah dapat diminta pertanggungjawabannya dalam melaksanakan kewajiban agama yang dibebankan kepadanya sebagai *fardhu 'ain*. Seorang *al-thalib* adalah manusia yang telah memiliki kesanggupan memilih jalan kehidupan, menentukan apa yang dinilainya baik dan tidak pula dibebankan kepadanya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam mencarinya, sebagaimana yang demikian itu dapat ia nilai sebagai yang buruk untuk ditinggalkan dan menyucikan dirinya.

Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, untuk perguruan tinggi disebut dengan istilah mahasiswa. Setiap lembaga-lembaga menyebut istilah peserta didik ini dengan berbeda-beda. Di dalam keluarga peserta didik disebut dengan anak kandung, dalam kehidupan masyarakat peserta didik adalah anak-anak penduduk, serta dalam suatu agama peserta didik menjadi umat beragama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa/peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis yang harus dibimbing dan dididik untuk menuntun dan mengarahkan potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik yaitu untuk menjadikannya menjadi insanul kamil.

¹⁹Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 51.

2. Persyaratan Siswa

Adapun yang menjadi persyaratan dan tugas siswa adalah:

- a) Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati shalatnya sir dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan/mensucikan yang lahir dari hadas dan kotoran-kotoran, maka demikian juga ibadah batin tidak sah kecuali setelah mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.²⁰ Nabi SAW bersabda:

بني الدين

على النظافة

Artinya: *agama itu dibina atas*

kebersihan.

Ilmu adalah cahaya yang tidak akan dicurahkan oleh Allah SWT pada hati dan jiwa yang kotor. Dalam hal ini kekotoran bathin lebih penting dijauhkan, karena kekotoran sekarang akan membawa kepada kebinasaan pada masa yang akan datang. Selanjutnya al-Ghazali menggambarkan tentang ilmu yaitu dengan mengumpamakan antara malaikat dan anjing. Malaikat tidak akan masuk pada rumah yang mana terdapat anjing di dalamnya. Padahal rahmat Allah (ilmu pengetahuan) tidak akan dicurahkan

²⁰al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin "Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam"* Jilid I, (Semarang: As-Syifa, 1990), hlm. 149.

pada manusia selain dengan perantaraan malaikat. Oleh karena itu, kebersihan hati merupakan tonggak awal bagi para murid dalam menuntut ilmu.

- b) Tidak banyak melibatkan diri dalam urusan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air, karena hubungan itu menyibukkan dan memalingkan.²¹ Apabila pikiran siswa itu telah terbagi-bagi maka kuranglah kesanggupannya untuk mendalami ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan menyerahkan sebagian kepadamu sebelum kamu menyerahkan seluruh jiwa ragamu. Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan mendengarkan nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdik.²² Dari itu jelas bahwa tidaklah pantas bagi seorang murid menyombongkan diri kepada gurunya, sebagaimana murid tidak mau belajar kecuali kepada guru yang terkenal akan keahliannya. Hal ini merupakan suatu kebodohan besar bagi murid, sebab ilmu adalah jalan untuk kelepasan dan kebahagiaan. Ilmu merupakan barang yang hilang dari tangan seorang mukmin yang harus dipungut dimana saja dan kapan saja, serta harus diucapkan terimakasih kepada siapa saja yang membawa kepadanya.

²¹*Ibid.*, hlm. 153.

²²*Ibid.*, hlm. 153.

- c) Orang yang baru menerjukkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda. Baik ia menerjukkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat. Karena hal itu membingungkan akalinya, membingungkan benaknya membuat-buat pendapatnya dan memutus asakannya dari mengetahui dan menelitinya.²³ Dalam hal ini langkah yang wajar bagi para pemula adalah belajar sesuai petunjuk guru yaitu belajar suatu cara saja yang terpuji dan disukai gurunya. Setelah itu, barulah mendengarkan perbedaan-perbedaan pendapat dan keserupaan yang ada diantaranya. Hal demikian digambarkan sebagaimana orang yang baru masuk Islam kemudian bergaul dengan orang kafir, maka ia akan kembali kepada kekafirannya.
- d) Orang yang mencari ilmu tidak meninggalkan satu ilmu dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya. Kemudian jika ia masih ada umur maka ia memperdalaminya. Jika tidak maka ia sibuk (mengerjakan) mana yang lebih penting daripadanya dan menyempurnakannya dan mengambil sedikit dari seluruh ilmu lainnya, karena ilmu-ilmu itu bantu membantu, sebagiannya berkaitan dengan sebagian yang lain.²⁴

²³*Ibid.*, hlm. 157.

²⁴*Ibid.*, hlm. 159.

- e) Tidak menerjunkan diri ke dalam satu bidang ilmu saja sehingga ia menguasai secara baik bidang ilmu yang sebelumnya. Karena ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, dimana sebagiannya adalah menjadi jalan kepada sebagian yang lain.²⁵ Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang memelihara tertib dan tingkatan bidang ilmu. kemudian mengumpulkan segala kekuatan dari pengetahuan tersebut untuk menyempurnakan suatu pengetahuan yang termulia yaitu ilmu akhirat (ilmu yang tujuan utamanya mengenal Allah SWT).
- f) Mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui semulia-mulia ilmu.²⁶ Maksudnya adalah kemuliaan buah ilmu dan kepercayaan dalil dan kekuatannya, yakni mengetahui faedah serta manfaat ilmu tersebut, artinya mana yang lebih manfaat itulah yang harus diutamakan. Oleh karena itu, siswa harus bersungguh-sungguh sehingga akan memperoleh manfaat dari pengetahuan tersebut, ilmu tidak akan ada artinya apabila siswa tidak tahu apa manfaat dan tujuan dari ilmu tersebut. Dengan kata lain, mengetahui manfaat dan tujuan ilmu merupakan sebagian dari tujuan belajar.
- g) Tujuan murid adalah untuk menghiasi dan mengindahkannya dengan keutamaan. Dan mendekatkan diri kepada Allah dan mendaki untuk bertetangga dengan kelompok yang tinggi dari para malaikat dan orang-

²⁵ *Ibid.*, hlm. 161.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 162

orang yang didekatkan kepada Allah.²⁷ Hal ini di dasarkan pada tujuan belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat. Hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan membersihkan jiwa, menghias diri dengan keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh sebab itu sebelum siswa memulai sesuatu hendaknya ia lebih dahulu memperhatikan masalah batin yang merupakan pokok dan asas perbuatan.²⁸

- h) Siswa harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu itu dengan tujuannya sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh dan yang penting berpengaruh atas yang lainnya.²⁹ Maksudnya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, maka ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu-ilmu akhirat.

Jika diperhatikan secara seksama, maka pandangan al-Ghazali terhadap akhlak siswa dalam mencari ilmu bercorak sufistik. Hal itu dapat dilihat pada keharusan siswa membersihkan bathin dan jiwanya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal itu untuk diterapkan dalam pendidikan. Ilmu itu cahaya, cahaya tidak akan bisa masuk pada jiwa yang kotor, oleh karena itu pondasi utama dalam menuntut ilmu adalah kebersihan hati dan jiwa. Jika sebaliknya maka usaha siswa adalah sia-sia, ia rugi segalanya, walaupun secara kasat mata ia telah memperoleh ilmu begitu juga kesuksesan, akan tetapi, hal itu hanyalah akan menjadi sarana kehancuran baginya.

²⁷*Ibid.*, hlm. 163.

²⁸Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 107.

²⁹*Ibid.*, hlm. 108.

BAB IV
AKHLAK GURU DAN SISWA MENURUT PERSPEKTIF
AL-GHAZALI

A. Akhlak Guru Menurut al-Ghazali

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu akhlaq jamak dari khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak, diantaranya adalah:

1. Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
3. Abdul karim Zaidun, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹

Dari ketiga definisi yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau

¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 1-2.

pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar atau orang lain.

Kemudian dari beberapa definisi tersebut di atas ada lima ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin di puji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.²

Adapun akhlak guru menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada semua siswanya sebagaimana kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri.³ Pengarahan kasih sayang kepada siswa ini mengandung makna dan tujuan perbaikan hubungan

²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), hlm. 4-6.

³Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin* jilid I (Semarang: As-Syifa, 1990), hlm. 171.

pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong anak didik itu untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap siswa. Dengan dasar ini maka hubungan pergaulan antara guru dan siswa menjadi baik yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.

2. Mengikuti teladan Rasulullah SAW, yaitu tidak meminta upah atas tugasnya, tetapi mengajar hanya karena Allah SWT.⁴ guru tidak melihat apa yang telah diajarkannya kepada siswa akan tetapi kewajiban bagi siswalah untuk selalu mengingat budi baik gurunya, karena guru merupakan petunjuk kepada kebenaran. Dengan kata lain, guru tidak meminta imbalan atas tugasnya sebagaimana Allah dan Rasulnya yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan, tanpa meminta ucapan terima kasih semata-mata karena Allah. Oleh sebab itu, seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagaimana anugerah dan kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya, tanpa disertai untuk mendapatkan upah.
3. Tidak meninggalkan nasihat sedikitpun dari nasihat guru.⁵ Melarang siswa mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatannya. Guru menjelaskan akan pentingnya tujuan dari menuntut ilmu, yakni hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan kepemimpinan, kemegahan dan perlombaan. dalam artian guru tidak menyembunyikan ilmu yang dimiliki ia harus

⁴ *Ibid.*, hlm. 172.

⁵ *Ibid.*, hlm. 174.

sungguh-sungguh tampil sebagai penasihat, pembimbing para siswa ketika siswa itu membutuhkannya.

4. Menasihati dan mencegah siswa dari akhlak tercela tidak secara terang-terangan tetapi dengan cara kasih sayang dan tidak dengan cara mengejek (sindiran), sebab dengan cara ini akan lebih efektif maka menjadikan siswa tidak minder dan takut kepada guru.⁶ Dalam hal ini, sifat kasih sayang mempunyai kekuatan yang besar dalam menguasai dan menundukkan psikologi siswa. Untuk itu guru harus senantiasa menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
5. Tidak memburuk-burukkan ilmu yang di luar keahliannya dikalangan muridnya, seperti guru bahasa biasanya memburukkan ilmu fiqh. Ini adalah akhlak yang tercela bagi para guru.⁷ Jadi seharusnya akhlak yang seperti ini harus dijauhi bahkan orang yang bertanggung jawab dengan satu ilmu harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pelajaran yang lain.
6. Memperlakukan siswa sesuai dengan kesanggupannya yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman inteligensi siswa atau kadar pemahamannya. Suatu ilmu itu boleh dikembangkan kepada siswa secara mendalam asalkan tingkat pemahaman sudah sampai kepadanya.⁸ Lebih lanjut kembangkanlah semua pengetahuan kepada siswa secara mendalam, apabila telah diketahui bahwa siswa itu telah dapat memahaminya sendiri. Sampaikanlah kepada

⁶*Ibid.*, hlm. 175.

⁷*Ibid.*, hlm. 176.

⁸*Ibid.*, hlm. 177.

siswa menurut ukuran akal nya dan timbanglah siswa itu berdasarkan pemahamannya sehingga akan mendatangkan keselamatan dan juga kemanfaatan.

7. Menyampaikan kepada siswa yang pendek akal akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan guru tidak menyebutkan kepada siswa bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail, dimana guru menyimpannya dari siswanya. Karena hal itu menghilangkan kesenangannya dalam ilmu yang jelas itu, mengacaukan hatinya terhadap ilmu itu, dan ia menduga bahwasanya gurunya kikir kepadanya akan ilmu itu, karena setiap orang menduga bahwa dirinya itu ahli dalam setiap ilmu yang detail.⁹
8. Guru harus mengamalkan ilmunya, janganlah ia mendustakan perkataannya, karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata.¹⁰ Padahal pemilik padangan mata itu lebih banyak. Apabila pengamalan itu menyalahi ilmu maka terhalanglah petunjuk. Setiap orang yang memperoleh sesuatu dan ia berkata kepada manusia “janganlah kamu memperolehnya karena sesungguhnya ia adalah bisa membinasakan”, maka manusia akan menertawakannya dan menuduhnya. Perumpamaan guru yang membimbing terhadap siswa yang dibimbing itu seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu. Maka,

⁹*Ibid.*, hlm. 179.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 180.

bagaimanakah tanah itu akan terukir oleh sesuatu yang tidak ada ukirannya, dan kapankah bayangan itu lurus sedangkan kayu itu sendiri bengkok.

Guru sebagai teladan bagi semua siswa-siswanya dalam rangka mengajak manusia ke jalan yang benar. Rasulullah dibekali oleh Allah akhlak yang mulia sehingga beliau menjadi contoh yang baik (teladan) bagi setiap umat manusia. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya, sehingga perbuatannyapun sama dengan perkataannya. Menurut al-Ghazali, seorang guru juga harus demikian dalam mengamalkan ilmunya, tindakannya harus sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada siswanya. Firman Allah di dalam QS. al-Baqarah: 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (al-Baqarah 44).*¹¹

Dengan begitu, guru sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan, sebelum melaksanakan tugasnya, harus menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur).

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa sosok guru yang ideal menurut al-Ghazali adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertujuan mendekatkan diri pada

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2: 44 (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 8.

Allah SWT, bertindak sebagai orangtua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki muridnya, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mampu menjadi tipe ideal serta idola bagi muridnya serta perbuatannya mencerminkan ilmu yang dimilikinya.

Dengan demikian, siswa akan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh gurunya menuju kesuksesan dunia dan akhirat yang mana ini merupakan tujuan utama dari etika. Dari sini jelas kelebihan pemikiran al-Ghazali dengan paradigma yang digunakan menempatkan guru sebagai figur sentral, idola bahkan kekuatan sipiritual, dimana siswa sangat bergantung pada guru, yang semuanya untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

B. Akhlak Siswa Menurut al-Ghazali

Al-Ghazali menjelaskan akhlak siswa terhadap guru secara terinci dalam kitabnya "*Bidayatul Hidayat*" yang meliputi 10 aturan yaitu:

1. Jika bertemu dengan guru harus menghormatinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, dan tidak banyak bicara ketika berada didepannya.
2. Tidak berbicara sebelum bertanya dan tidak bertanya sebelum minta izin terlebih dahulu.
3. Tidak boleh menegur ucapan guru.
4. Tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan guru, sehingga terkesan seolah-olah ia lebih tahu kebenaran daripada gurunya.
5. Tidak boleh bertanya kepada teman duduk ketika berada di depan guru.
6. Tidak boleh menoleh kiri kanan, akan tetapi harus duduk sopan dan tenang sambil menundukkan kepala, seakan-akan ia sedang menerima perintah.
7. Tidak banyak bertanya ketika gurunya kelihatan sedang lelah.
8. Jika guru berdiri, ia harus memberi jalan.
9. Tidak boleh berbicara yang menyela pembicaraan guru.

10. Tidak boleh bertanya kepada guru di tengah jalan, sebelum sampai ketempat yang dituju. Dan tidak boleh berburuk sangka atas tindakan-tindakan yang menurutnya secara lahiriah controversial.¹²

Akhlak guru menurut al-Ghazali dalam pernyataan di atas, menganggap guru sebagai orang tua kedua, yaitu orang yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi kedua orang tua, maka wajib pula mematuhi perintah guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Oleh karena itu seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya

Jadi pada hakikatnya siswa harus ber akhlak yang baik agar para guru bersedia membantu, membimbing siswa ke tujuan yang ingin dicapainya. Tidak hanya akhlak tersebut yang harus di perhatikan, tapi siswa juga harus memperhatikan kewajibannya sebagai siswa.

C. Analisis Pemikiran al-Ghazali Tentang Akhlak Guru

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil penelitian ini penulis akan menjelaskan bagaimana analisa yang digambarkan penulis untuk memperoleh hasil dari penellitian yakni "Akhlak Guru dan Siswa Menurut Perspektif al-Ghazali". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif atau disebut juga dengan *Library Research*.

¹²Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), hlm. 183-184.

Menurut al-Ghazali guru itu bukanlah seorang yang hanya melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didiknya dan menitik beratkan pengajaran kepada aspek kognitif saja. Tetapi guru juga diharuskan mengembangkan potensi peserta didik dari aspek afektif dan psikomotoriknya. Ini bisa dilakukan dengan pengenalan dan pembiasaan peserta didik terhadap lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai religius, sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali dengan menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan mendekatkan hati kepada Allah.¹³

Jadi, berdasarkan uraian di atas tentang akhlak guru, maka untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang akhlak guru dalam dunia pendidikan ini dapat dilihat dari sudut pandang. Guru sebagai subjek pendidikan mempunyai tugas, kedudukan, dan juga profesionalisme.

Tugas guru sebagai pendidik, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tidak hanya berlaku di dalam kelas tetapi berlaku kapanpun dan dimanapun, karena pada dasarnya pendidikan itu tidak mengenal waktu, sejak manusia dilahirkan sampai akhir hayat. Dan pendidikan bertujuan untuk mendewasakan, membimbing dan mengarahkan siswa yaitu mengarahkan perkembangan seluruh potensinya sehingga menjadikannya sebagai hamba Allah SWT, yang mampu menjadi khalifah di bumi ini.

¹³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam "Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis"* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 88.

Dalam hal ini guru harus memiliki kasih sayang kepada siswa, ia harus memperlakukan sebagaimana anaknya, seorang guru penyebab akan adanya kehidupan yang abadi tetapi orangtua penyebab anaknya lahir di dunia ini.

Guru lebih bertanggung jawab atas kesuksesan siswa, oleh karena itu seorang guru tidak akan dikatakan sebagai guru apabila ia tidak mampu menunjukkan kepada siswa jalan yang di ridhai Allah. Pada dasarnya kedudukan guru adalah setingkat di bawah Nabi, ia sebagai pewaris yang menyampaikan dan melanjutkan misi keilmuan dari generasi kegenerasi. Oleh karena itu sebagai guru yang memiliki kedudukan dan tugas yang urgen ia harus memiliki kompetensi dan juga keprofesionalan dalam keilmuan, artinya tidak semua orang bisa menjabat sebagai guru.

siswa harus menerima segala sesuatu yang diberikan, bagaikan air hujan yang mengguyur ditanah yang gersang. Al-Ghazali mengatakan bahwa guru harus mampu mengetahui karakteristik siswa baik dalam tingkat pemahamannya ataupun tingkat akalinya, menjadi pembimbing bagi pencarian kebenaran. karena hal ini akan berimplikasi bagi terbentuknya hubungan yang baik antara guru dan murid.¹⁴

Guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. Hal ini dikarenakan mengikuti apa yang dilakukan oleh Allah dan Rasulnya yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan. Hal itu merupakan tugas suci yang harus diembannya sebagai pemilik ilmu, ia tidak boleh menyembunyikan ilmu

¹⁴ Al-Ghazali, Op.Cit., hlm. 173.

yang dimiliki sedikit pun. ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajarnya ketika pelajar itu membutuhkannya dan juga guru harus berhias diri dengan akhlak terpuji, ia merupakan cermin bagi muridnya. Oleh karena itu, guru harus menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya. Dalam hal ini, dimaksudkan bahwa ilmu yang diberikan oleh guru tidak sebanding dengan upah yang diterima. Ilmu lebih mulia dari harta, apalagi ilmu al-Qur'an.

Guru harus mampu mengamalkan ilmunya artinya apa yang diajarkan harus juga dilakukan, sebab ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tak berbuah, ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS al-Shaf: 2.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*¹⁵

Dari ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa guru itu hendaklah mengamalkan apa yang telah disampaikannya, sebab guru itu merupakan contoh teladan bagi siswanya. Jadi, untuk mendukung tugas, kedudukan, dan juga keprofesionalan maka guru berhak menerima kesejahteraan, dalam arti bukan meminta ataupun menuntut hak, tetapi bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menghargai jasa guru.

D. Analisis Pemikiran al-Ghazali Tentang Akhlak Siswa

¹⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 497.

Ada dua macam akhlak yang ditekankan oleh al-Ghazali terhadap seorang siswa, yaitu akhlak terhadap dirinya dan terhadap orang lain, terutama kepada gurunya sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri adalah seorang siswa dilarang untuk berlaku sombong, iri hati, marah, cepat puas, dan sifat-sifat tercela lainnya. Hal-hal tersebut hanya akan menjadikan hatinya bebal dan sulit mendapatkan ilmu.

Sifat-sifat dan kode etik siswa merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela. Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara ilmu tercela akan menjauhkan darinya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.

Ini dapat dilihat bahwa seorang siswa harus bersih hatinya dari sifat tercela agar mendapatkan pancaran ilmu dengan mudah dari Allah SWT. Belajar merupakan ibadah yang berorientasi mendekatkan diri kepada Allah. Belajar tidak ubahnya shalat yang menuntut kesucian lahir batin, sebagaimana tidak sah shalat apabila tidak disucikan anggota yang dhahir dari segala hadas dan najis, maka begitu pulalah, tidak sah kebaktian bathin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah sucinya ilmu itu dari kekotoran budi dan

kenajisan sifat. Karena itu ilmu adalah cahaya yang tidak akan dicurahkan oleh Allah SWT pada hati dan jiwa yang kotor.¹⁶

Siswa harus menunjukkan akhlak yang tinggi terhadap gurunya, pandai membagi waktu dengan baik, memahami tata krama dalam majelis ilmu, berupaya menyenangkan hati guru, tidak menunjukkan sikap yang memancing ketidaksenangan guru, giat belajar dan sabar dalam menuntut ilmu.

Siswa sebagai subjek pendidikan, ia dibekali oleh Allah SWT potensi atau fitrah. Potensi yang dimiliki anak ini harus dikembangkan, ia tidak akan berkembang secara maksimal tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini adalah orangtua, karena beberapa hal, maka guru sebagai tenaga pendidikan bertanggung jawab atas perkembangan anak tersebut. Disamping itu siswa memiliki fitrah yang harus dikembangkan ia juga memiliki tugas dan kewajiban demi menunjang keberhasilan dan kesuksesan anak.

Jika dipahami secara sekilas konsep itu mengandung suatu keharusan yang memaksa tetapi pada dasarnya merupakan suatu keleluasaan bagi siswa. Hal ini tercermin dalam penjelasannya yang lain bahwa guru dan siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah, siswa diberikan waktu khusus untuk mengutarakan pendapat dan juga masalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran al-

¹⁶Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 50.

Ghazali tentang akhlak guru dan siswa terdapat suatu relasi kemitraan, yang menerapkan nilai-nilai demokrasi, keterbukaan tetapi beretika.¹⁷

Adapun analisis dari akhlak siswa terhadap guru adalah, jika bertemu dengan guru harus menghormatinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, dan tidak banyak bicara ketika berada didepannya. Guru adalah merupakan orangtua kedua, yaitu orang yang mendidik siswa-siswanya untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi kedua orangtua maka wajib pula mematuhi perintah guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama.

Oleh karena itu siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Siswa berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut: Seorang pelajar harus bersikap rendah hati terhadap ilmu yang diperoleh dari guru. Seorang siswa harus bersikap sabar, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang kurang baik dari gurunya, jangan menutup diri dan terus berupaya menyertainya dengan menduga tetap ada nilai-nilai positifnya.

Siswa tidak berbicara sebelum bertanya dan tidak bertanya sebelum minta izin terlebih dahulu, maksudnya adalah seorang siswa tidak boleh bicara ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, akan tetapi siswa harus menunggu sampai

¹⁷Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 65.

guru memberi izin kepada siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang kurang dipahami siswa. Siswa harus menghormati gurunya karena akhlak sangat diperlukan dalam menuntut ilmu karena tanpa adanya akhlak ilmu seseorang itu tidak akan sempurna.

Siswa tidak boleh menegur ucapan guru, tidak boleh berbicara yang menyela pembicaraan guru, dan tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan guru, sehingga terkesan seolah-olah ia lebih tahu kebenaran daripada gurunya. Artinya seorang siswa haruslah selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan guru, dan mampu mengontrol emosinya. Seorang siswa juga di larang menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya, sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an tentang perjalanan Nabi Musa yang mencari ilmu kepada Nabi Khidir, Nabi Musa tidak berhasil mendapat ilmu dikarenakan Nabi Musa tidak memperhatikan bimbingan dan arahan dari sang guru. Dari itu jelas bahwa tidaklah pantas bagi seorang siswa menyombongkan diri kepada gurunya, sebagaimana siswa tidak mau belajar kecuali kepada guru yang terkenal akan keahliannya.

Siswa tidak boleh bertanya kepada teman duduk ketika berada di depan gurunya. Karena bisa jadi guru akan tersinggung, disebabkan anak itu bertanya kepada temannya menjadikannya merasa tidak dihargai dan dihormati, oleh sebab itulah siswa tidak boleh bertanya kepada temannya ketika guru sedang

menjelaskan pelajaran, karena guru itu merupakan orangtua siswa yang kedua maka wajib dimuliakan dan diikuti perintahnya.

Siswa tidak boleh menoleh kiri kanan, ketika guru menjelaskan pelajaran akan tetapi harus duduk sopan dan tenang sambil menundukkan kepala, seakan-akan ia sedang menerima perintah. Artinya apabila sedang belajar siswa harus fokus dan konsentrasi terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Setiap orang yang sedang menuntut ilmu harus melakukan konsentrasi dalam belajarnya, karena apabila siswa tidak konsentrasi dalam belajar siswa tidak mungkin berhasil menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena konsentrasi adalah merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampaikan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.

Siswa tidak banyak bertanya ketika gurunya kelihatan sedang lelah. Dan tidak banyak bertanya tentang sesuatu yang diluar masalah yang dibahas, karena hal itu kurang menyenangkan hati guru, akan tetapi ajukanlah pertanyaan ketika guru sedang tenang jiwanya dan memiliki peluang.

Jika guru berdiri, siswa harus memberi jalan. Yaitu sebagai tanda rasa hormat kepada guru tersebut. Siswa tidak boleh bertanya kepada guru di tengah jalan, sebelum sampai ketempat yang dituju. Dan tidak boleh berburuk sangka atas tindakan-tindakan yang menurutnya secara lahiriah controversial. Akan tetapi tunggulah sampai guru tersebut sampai ketujuannya Karena bertanya di tengah jalan itu tidak akan mendapat jawaban yang memuaskan. Kemudian tidak

boleh buruk sangka terhadap apa yang dikerjakannya, apabila terjadi hal seperti itu maka tanyalah kepada guru dengan cara lemah lembut dan penuh rasa hormat.

E. Kontribusi Pandangan al-Ghazali dalam Pendidikan

Kedudukan guru dalam masyarakat Islam sekarang ini perlu mendapat perhatian, karena martabat guru pada saat sekarang semakin merosot, jauh lebih rendah dibandingkan dengan martabat guru menurut ajaran Islam. Kedudukan guru pada zaman modern ini juga di dunia Islam telah merosot rendah sekali. Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari Negara atau dari organisasi swasta, dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakannya. Akibatnya ialah jarak antara guru dan murid semakin jauh. Pada hal pada masa lampau jarak itu tidak ada. Pengajar dalam masyarakat lampau itu juga dalam masyarakat Islam masa lalu, lebih dari sekedar petugas yang bertugas mengajar, lantas dari pekerjaan itu ia memperoleh upah.¹⁸

Guru pada masa itu adalah teladan bagi muridnya, guru bersifat sebagai penggembala daripada sekedar pengajar. Siswa digembalakan untuk mengenal peraturan moral yang dianut oleh masyarakat. Karena itulah maka didalam Islam seorang guru harus memenuhi syarat tidak saja berkeahlian mengajar, tetapi ia juga orang yang bermoral Islam. Yang penting bukan hanya apa yang diajarkannya, melainkan juga apa yang dilakukan dan tidak dilakukannya, cara ia membawakan diri, di dalam dan di luar kelas.

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 87.

Menurut Ahmad tafsir konsep guru dan murid telah dirusak oleh budaya modern yang didasari oleh rasionalisme, materialisme dan juga pragmatisme.¹⁹ Dalam hal ini guru dianggap sebagai tenaga gajian, tidak lagi jadi obyek teladan, guru selalu berhitung secara ekonomis dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Hal ini menyebabkan hubungan guru dan murid diatur secara rasional.

Melihat dari kondisi di atas dan juga dengan memahami pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-din*, maka kemungkinan kontribusi yang dapat diambil dari konsep akhlak guru dan siswa dalam dunia pendidikan antara lain;

1. Adanya orientasi tujuan pendidikan yang jelas yaitu kebaikan duniawi sekaligus kebaikan *ukhrawi* dengan pengabdian diri pada Allah SWT.
2. Adanya relasi guru dan murid yang didasarkan atas religiusitas atau keagamaan (nilai-nilai transenden).
3. Optimalisasi relasi guru dan murid dalam proses pendidikan bersifat terbuka, demokratis dan kemitraan.

Adanya orientasi tujuan pendidikan yang jelas ke arah *ukhrawi* mempunyai dampak positif dalam mengembangkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan juga ruhani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna (dunia dan ahirat). Dengan penyertaan tujuan ini, proses pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi pembekalan yang mantap dan agamis terhadap murid. Tentang adanya relasi guru dan murid yang

¹⁹*Ibid.*, hlm. 104.

didasarkan atas religiusitas (memiliki nilai transenden), mempunyai dampak bahwa hubungan antara guru dan murid tidak dapat dirasionalkan, diukur dengan uang ataupun materi sekalipun. Tetapi relasi itu memiliki nilai transenden yang akan selalu terkait hingga akhir hayat bahkan di alam, guru merupakan pintu kesuksesan bagi murid di dunia dan akhirat.

Siswa tidak hanya sebagai obyek pendidikan tetapi juga sebagai subyek pendidikan, siswa tidak selamanya sebagai pendengar setia Guru tetapi ia juga memiliki hak dan kesempatan untuk mengembangkan keilmuannya, yaitu dengan berdiskusi dan bertanya pada guru. Lebih lanjut, siswa juga dianggap sebagai mitra kebaikan. hal ini dimaksudkan demi tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni pembentukan manusia yang berakhlakul karimah dan manusia yang mengabdikan kepada sang *khaliq*, yaitu Allah SWT Sebagai khalifah di bumi ini.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, maka betapa mulianya konsep akhlak guru dan siswa dalam dunia pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali. Untuk itu, hal yang terpenting adalah upaya penerapan nilai-nilai pendidikan al-Ghazali di tengah-tengah masyarakat yang modern ini. Dunia modern, pendidikan sudah merata sampai ke pelosok desa, kecanggihan teknologi dan kecepatan komunikasi akan selalu mempengaruhi pola pikir manusia. Ilmu pengetahuan, harta dan tahta mampu dikuasai olehnya. Banyak orang yang cerdas, pintar, terampil, kreatif, produktif dan juga profesional, tetapi ironisnya semua itu tidak dibarengi oleh kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, serta

keunggulan akhlak. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang mereka peroleh hanya sebatas *transfer of knowledge*.²⁰

Dengan demikian pada diri Guru tercermin sikap dan aktivitas sebagai *Murabby, mursyid, muallim, mudarris, dan mu'addib*. Guru sebagaimana tersebut diatas dapat disiapkan sejak awal mereka berada dalam pendidikan, baik di bangku mahasiswa atau lembaga pendidikan lainnya. Setidaknya akan tertanam pada diri guru beberapa sifat dasar sebagaimana tersebut diatas. hal itu akan berimplikasi besar terhadap proses pendidikan khususnya terbentuknya hubungan guru dan siswa. Akan tetapi yang paling urgen adalah adanya kerjasama diantara berbagai komponen baik dari guru sebagai pemegang kesuksesan, siswa sebagai orang yang butuh akan bimbingan dan kesuksesan, dan orang tua yang berkepentingan akan kesuksesan anak, karena kesuksesan anak adalah kesuksesan orang tua.

F. Hasil Pembahasan

Setelah mengkaji dan menganalisis isi kitab-kitab karangan al-Ghazali ditemukan sifat-sifat, tugas, dan etika yang harus dimiliki guru dan siswa. Sifat-sifat yang harus dimiliki guru adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa tentram pada diri siswa terhadap gurunya. jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya, tanda kejujuran itu adalah menerapkan terlebih dahulu apa yang akan diajarkan kepada siswa, sebab jika

²⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka pelajar, 2003), hlm. 215.

ilmu dan amal sejalan siswa akan mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan.

Dalam mengajar guru menggunakan cara yang simpatik, halus, dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. guru harus dapat memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.

Tugas pendidik (guru) adalah mendidik, aktivitas mendidik itu sebahagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, memuji, memberi contoh atau keteladanan, membiasakan, bahkan memberi hadiah dan hukuman. Karenanya tugas mendidik bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga memotivasi, menggerakkan, memberi penguatan, dan memfasilitasi proses pembelajaran, yaitu proses dimana siswa dibina agar dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Kemudian guru harus bersikap penyantun dan penyayang kepada siswa sebagaimana kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri. Ini sesuai dengan QS.

Ali imran: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²¹

Guru harus bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQnya rendah, serta membina sampai taraf maksimal. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem siswanya. Meninggalkan sikap yang menakutkan pada siswa, terutama pada siswa yang belum mengerti atau mengetahui. Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan. Menerima kebenaran yang diajukan oleh siswa. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan. Kemudian guru harus mengamalkan ilmunya, artinya perkataan harus sesuai dengan perbuatan.

²¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 64.

Bukan guru saja yang memiliki sifat dan etika yang ditekankan oleh al-Ghazali akan tetapi siswa juga memiliki sifat-sifat dan etika antara lain adalah. Siswa harus membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dengan niat ibadah dan taqarrub kepada Allah. Tidak banyak melibatkan diri dalam urusan dunia, karena sibuk dengan urusan dunia akan memalingkan. ini dapat dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan menyerahkan sebagian kepadamu sebelum kamu menyerahkan seluruh jiwa ragamu. Mengetahui bagaimana tujuan dari menuntut ilmu.

Siswa tidak boleh menegur ucapan guru, tidak boleh berbicara yang menyela pembicaraan guru, dan tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan guru, sehingga terkesan seolah-olah ia lebih tahu kebenaran daripada gurunya. Artinya seorang siswa haruslah selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan guru, dan mampu mengontrol emosinya. Seorang siswa juga di larang menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya.

Kemudian siswa juga harus memiliki sifat sabar.karena sabar adalah salah satu sifat yang sangat dipentingkan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Tanpa kesabaran ilmu tidak akan bisa diraih, apalagi diamalkan dan membentuk kepribadian siswa. Kemudian ikhlas dalam melakukan seluruh aktivitas belajar, karena belajar bukanlah aktivitas yang dipaksakan atau memaksa diri, akan tetapi

belajar adalah merupakan ibadah, ibadah tidak akan memiliki nilai bila dilakukan tanpa keikhlasan.

G. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, dikarenakan penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu, terbatasnya sumber data primer yakni berupa buku-buku yang berkaitan dengan buku al-Ghazali. penelitian ini hanya dibatasi tentang etika guru dan siswa saja, dikarenakan peneliti tidak dapat menjangkau langsung beberapa kitab asli al-Ghazali, peneliti hanya menemukan sedikit saja buku al-Ghazali, yang kemudian dibantu dengan buku lain yang berkaitan dengan pembahasan yang ada didalam buku al-Ghazali tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Akhlak guru menurut perspektif al-Ghazali adalah:
 - a. Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada semua siswanya sebagaimana kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri. Guru harus menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu memperhatikan dan mengupayakan kebaikan untuk para siswa tanpa pamrih. Tidak membedakan siswa meskipun latar belakangnya sangat beragam. Kasih sayang guru tidak saja kepada siswa yang patuh dan hormat, tetapi juga kepada siswa yang nakal.
 - b. Mengikuti teladan Rasulullah SAW, yaitu tidak meminta upah atas tugasnya, tetapi mengajar hanya karena Allah SWT. Untuk zaman sekarang ini tidak ada lagi masalah upah/gaji guru, yang dipersoalkan sekarang adalah bagaimana mencari uang agar guru dapat di gaji sebaik mungkin.
 - c. Tidak meninggalkan nasihat, contoh melarang siswa mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatannya. Artinya, siswa tidak dituntut untuk mempelajari ilmu yang belum sampai pada tingkat pemahamannya, akan tetapi siswa harus belajar sesuai dengan tahapan/tingkatan yang telah ditentukan dalam pendidikan.

- d. Menasihati dan mencegah siswa dari akhlak tercela tidak secara terang-terangan tetapi dengan cara kasih sayang dan tidak dengan cara mengejek (sindiran), sebab dengan cara ini akan lebih efektif maka menjadikan siswa tidak minder dan takut kepada guru.
- e. Tidak memburuk-burukkan ilmu yang di luar keahliannya dikalangan siswanya, seperti guru bahasa biasanya memburukkan ilmu fiqh, akan tetapi guru bahasa ini seharusnya memberikan pujian terhadap guru fiqh dihadapan siswa supaya tetap terjalin hubungan yang baik antara siswa dengan guru fiqh tersebut.
- f. Memperlakukan siswa sesuai dengan kesanggupannya yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman inteligensi siswa atau kadar pemahamannya. Karena apabila pelajaran itu tidak disesuaikan dengan inteligensinya akan menyebabkan kesusahan bagi siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru.
- g. Menyampaikan kepada siswa yang pendek akal akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan guru tidak menyebutkan kepada siswa bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail, dimana guru menyimpannya dari siswanya.
- h. Guru harus mengamalkan ilmunya, janganlah ia mendustakan perkataannya, artinya guru harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap siswanya, supaya tetap terjaga kehormatan dan wibawanya sebagai guru, karena apabila guru itu tidak mampu menjadi contoh dan

panutan bagi siswa akan menyebabkan hilangnya harkat dan martabat guru itu sendiri,

2. Akhlak siswa menurut perspektif al-Ghazali adalah

- a. Jika bertemu dengan guru harus menghormatinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, dan tidak banyak bicara ketika berada didepannya. Siswa harus menghormati gurunya kapanpun dan dimanapun ia berada, karena guru itu merupakan orangtua kedua, yaitu orang yang mendidik siswa-siswanya untuk menjadi lebih baik.
- b. Tidak berbicara dan bertanya sebelum minta izin terlebih dahulu. Apabila guru sedang menjelaskan pelajaran maka siswa tidak boleh bertanya sebelum diberikan izin dan petunjuk dari guru, karena ingin mengetahui sesuatu yang belum sampai pada tingkat pemahamannya hanyalah akan membuat kebingungan. Dengan kata lain, tinggalkanlah bertanya sebelum waktunya, karena guru lebih tahu tentang keahlian siswanya dan kapan sesuatu ilmu harus diajarkan kepadanya.
- c. Siswa tidak boleh menegur ucapan guru. Artinya siswa haruslah selalu bersikap rendah hati, memperhatikan instruksi dan arahan guru, dan mampu mengontrol emosinya. Seorang siswa juga di larang menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya,
- d. Tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan guru, sehingga terkesan seolah-olah ia lebih tahu kebenaran daripada gurunya.

- e. Tidak boleh bertanya kepada teman duduk ketika berada di depan guru. Karena bisa jadi guru akan tersinggung, disebabkan anak itu bertanya kepada temannya menjadikannya merasa tidak dihargai dan dihormati, oleh sebab itulah siswa tidak boleh bertanya kepada temannya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, karena guru merupakan orangtua siswa yang kedua maka wajib dimuliakan dan diikuti perintahnya.
- f. Tidak boleh menoleh kiri kanan, akan tetapi harus duduk sopan dan tenang sambil menundukkan kepala, seakan-akan ia sedang menerima perintah. Apabila sedang belajar siswa harus fokus dan konsentrasi terhadap pelajaran yang disampaikan guru. karena apabila siswa tidak konsentrasi dalam belajar siswa tidak mungkin berhasil menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena konsentrasi adalah merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampaikan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.
- g. Tidak banyak bertanya ketika gurunya kelihatan sedang lelah, dan tidak banyak bertanya tentang sesuatu yang diluar masalah yang dibahas, karena hal itu kurang menyenangkan hati guru, akan tetapi ajukanlah pertanyaan ketika guru sedang tenang jiwanya dan memiliki peluang.
- h. Jika guru berdiri, ia harus memberi jalan, yaitu sebagai tanda rasa hormat siswa terhadap guru tersebut, karena siswa yang memuliakan dan menghormati gurunya akan mendapatkan keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya.

- i. Tidak boleh berbicara yang menyela pembicaraan guru. Karena apabila hal ini terjadi akan menyebabkan rasa kurang hormat bagi guru, akan tetapi tunggulah sampai guru tersebut berhenti berbicara.
- j. Tidak boleh bertanya kepada guru di tengah jalan sebelum sampai ketempat yang dituju, akan tetapi tunggulah sampai guru tersebut sampai ketujuannya karena bertanya di tengah jalan itu tidak akan mendapat jawaban yang memuaskan, dan tidak boleh berburuk sangka atas tindakan-tindakan yang menurutnya secara lahiriah controversial. Dalam hal ini tidak boleh buruk sangka terhadap apa yang dikerjakan oleh guru, akan tetapi apabila terjadi hal seperti itu maka segeralah ditanyakan kepada guru dengan cara lemah lembut dan penuh rasa hormat.

B. Saran-saran

Setelah menyelesaikan karya tulis ini, maka penulis memberikan saran yang mudah-mudahan bersifat membangun bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan yang didasarkan pada hasil penelitian. Adapun saran-sarannya adalah:

1. Diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar mentransfer pengetahuan saja, tapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dan memberikan contoh teladan bagi peserta didiknya baik di dalam lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

2. Dan kepada peserta didik diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada ajaran-ajaran agama yang hanya berorientasi pada pengetahuan dan kepintaran saja, akan tetapi harus dilengkapi dengan akhlak dan etika, karena tanpa adanya akhlak kepintaran seseorang itu akan sia-sia. Karena adab itu adalah diatas ilmu.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa hasil dari analisis tentang etika guru dan siswa menurut pandangan al-Ghazali ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan, masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif.

DAPTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad*, Damaskus: Maktabatu Ibnu al-Qoyyim, 2002
- _____, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012
- _____, *Ihya Ulumuddin*, Jeddah: Sanghofuroh, t.t
- Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2: 3, Bandung: Al-Ma'arif, 1987
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif 'Suatu Pendekatan teoretis psikologis'*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Furchan Arief dan Agus Maimun, *Studi tokoh 'Metode Penelitian Mengenai Tokoh'*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Indeks*, Yogyakarta: Gajah Mada, 1980
- Halim Ridwan, *Tindak Pidana Pendidikan "Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif"* Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1985
- Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Hasibuan Siti Fatimah, "Konsep Pendidikan Akhlak Suatu Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali", Skripsi, STAIN Padangsidimpuan, 2005
- Juriis Malak, *Cara Mengatasi Gejolak Emosi anak "Panduan Islam dalam Mendidik Anak supaya Percaya Diri"* Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2004
- Khuluq Husnul, "Konsep Etika Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka pelajar, 2003

- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2011
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam “Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- _____, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Muri ‘Studi Tasawuf al-Ghazali’*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Nizar Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi “ Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah”*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam “Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis”*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan ‘Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan’*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Surachman Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita, 1990
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Undang-undang Guru dan Dosen “UU RI No. 14 Th. 2005”, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zaqzuq Mahmud Hamdi, *Al-Ghazali sang Sofi sang Filosof*, Bandung: Pustaka, 1987

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : RODIAH LUBIS
2. NIM : 10 310 0194
3. Tempat/Tanggal Lahir: Muarabangko/02 Nopember 1989
4. Alamat : Muarabangko Kecamatan Ranto Baik Kabupaten
Mandailing Natal

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 142695 Muarabangko Kecamatan Ranto Baik Kabupaten
Mandailing Natal Tamat Tahun 2002
2. Madrasah Tsanawiyah Musthafawiyah Tamat Tahun 2007
3. Madrasah Aliyah Musthafawiyah Tamat Tahun 2010
4. IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan
Pendidikan Agama Islam Tamat Tahun 2015

C. ORANG TUA

1. Ayah : Kasman Lubis
2. Ibu : Asnah Nasution
3. Pekerjaan : Ayah : Tani Ibu : Tani
4. Alamat : Muarabangko Kecamatan Ranto Baik Kabupaten
Mandailing Natal